

# STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG KULIT JUM'AT KLIWONAN TAMAN BUDAYA SURAKARTA

**Harijadi Tri Putranto**

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*The Purwa Wayang Kulit Performing Friday Kliwonan program has been pioneered since 1984, beginning with the thought of the Central Java Cultural Park in Surakarta as an umbrella and protector of art that is expected to provide opportunities for the next generation of art. In general, puppeteers who appear present the arable story by referring to the plays that are commonly performed by previous puppeteers. The study results show, that in the era of 2004 to 2009 there were three scenes structure of wayang kulit performances last night, namely the structure of scenes that still refers to old patterns, the structure of scenes that refer to the wor of solid engraving does not follow the pathet pattern, and the structure of scenes that are not referring to the reverse flow and not necessarily in sequence with the play.*

**Keywords:** *Puppet show, Friday Kliwon, Taman Budaya, Surakarta.*

## **Pengantar**

Pertunjukkan wayang kulit purwa identik dengan budaya Jawa dengan Surakarta sebagai salah satu basisnya. Sebagai aset budaya bangsa, keberadaannya perlu dikembangkan dalam konteks yang lebih luas, agar tetap lestari (Kuwato, 2004). Pandangan tersebut layak untuk dipertimbangkan karena pada pertunjukan wayang kulit purwa terkandung nilai-nilai filosofis yang perlu disosialisasikan (Amir, 1994:77).

Sayangnya jenis seni yang potensial ini belum dikembangkan pertunjukannya (Krisetyani, 1998). Padahal keberadaannya tidak hanya mampu meningkatkan ekonomi para pelaku dan masyarakat sekitarnya, namun berdampak pula terhadap ketahanan serta kelestarian kesenian tersebut di tengah perubahan dunia yang begitu cepat (Sutarjo, 1991 ; Prabowo, 2001; Sal Murgiyanto, 1979). Oleh karena itu, kiranya diperlukan untuk melihat motivasi penonton seni pertunjukan tradisi wayang kulit purwa Jum'at Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta sebagai ba-

rometer pengembangan pertunjukan wayang kulit purwa di Surakarta.

Keberadaan dalang dalam pertunjukkan wayang kulit purwa juga sangat penting karena dalang merupakan seniman pokok yang duduk sebagai sutradara, aktor, penyusunan iringan, dan pengarah laku. Setiap dalang mempunyai keunggulan masing-masing sehingga memungkinkan dalam pertunjukkan yang menyajikan judul yang sama, tetapi struktur adegannya berbeda tergantung pada kemampuan dalangnya. Dengan demikian, setiap dalang mempunyai kemampuan yang sangat beragam dalam berkreatifitas.

Struktur adegan pakeliran wayang kulit semalam sering disebut sebagai balungan adegan, atau urutan adegan. Pasinaon Dhalang Surakarta atau PADASUKA dalam buku *Irawan Rabi* tulisan Naya Wirangka menuliskan urutan adegan sebagai berikut: *Jejer, Gapuran, Adegan Kedhaton, Adegan Pasowanan nJawi, Budhalan, Kapalan, Adegan Prang Ampyak, Adegan Sabrang, Adegan Prang Gagal, Adegan Wana/ Pendhita, Adegan Prang Sekar, Adegan Sanga Pindho, Prang Sampak, Adegan Manyura,*

*Adegan Prang Sampak manyura, Adekan Manyura Pindho, Adekan Prang Amuk-amukan, Adekan Tancep kayon, dan Golekan* (Kuwato, 55).

Di dalam lakon *Wahyu Makutharama* yang ditulis oleh Wignya Sutarno dan dikeluarkan oleh Pasinaon Dhalang Mangkunegaran atau PDMN memiliki urutan adegan wayang sebagai berikut; *Jejer, babak Unjal, Gapuran, Adekan Kedhaton, Adekan Pasowan nJawi, Budhalan, Kapal, Adekan Prang Ampyak, Adekan Sabrang, Adekan Prang Gagat, Adekan Sabrang Rangkep, Adekan Wana, Adekan Tengahing Wana, Adekan Prang Sekar, Adekan sanga Pindho, Prang Sampak, Adekan Manyura, Adekan Prang Sampak Manyura, Adekan Manyura Pindho, Adekan Prang Amuk-amukan, dan Adekan Tancep kayon*, dilanjutkan *Golekan*.

Para dalang pada era sekarang ini, sudah ada yang mengubah struktur adegan pakeliran wayang kulit dengan tidak mengikuti pola struktur wayang, bahkan mengadakan perubahan sesuai dengan kehendak para dalang itu sendiri. Hal tersebut berdampak pada tidak ada keseragaman struktur adegan pertunjukan wayang kulit semalam. Para dalang tersebut meninggalkan urutan alur adegan atau struktur adegan yang pernah ada pertunjukan wayang kulit sebelumnya.

Sasaran yang dikaji dalam artikel ini yaitu struktur adegan pakeliran wayang kulit purwa semalam yang dipentaskan pada program Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Adapun rumusan masalah, yaitu bagaimana wujud lakon dan struktur pakeliran wayang kulit purwa yang dipergelarkan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta? Tujuan pengkajian, yaitu untuk mengidentifikasi lakon-lakon dan struktur yang dipergelarkan pada pertunjukan wayang kulit purwa program Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta tahun 2004 sampai dengan 2009.

Landasan pemikiran atau pendekatan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan mengacu pada pemikiran beberapa ahli yang diuraikan sebagai berikut.

Louis Gottschalk, 1969 dalam bukunya *Mengerti Sejarah* yang diterjemahkan Nugroho Notosusanto, menjelaskan bahwa pengaruh

dapat diartikan sebagai efek yang tegas terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri maupun kolektif. Karena bersifat tegas dan merupakan suatu efek, pengaruh dibedakan atas faktor-faktor yang mengenai suatu kejadian tunggal seperti dorongan atau bujukan, serta karena bersifat membentuk maupun merupakan suatu efek, pengaruh dibedakan dari penerimaan pasif belaka seperti penerimaan terhadap pemikiran yang sedang terjadi menjadi mode atau suatu perangkat desakan sesaat.

Adolph S. Thomars, 1964, dalam tulisannya yang berjudul "*Class System and the Arts*", yang dikutip Soedarsono (1991) mengatakan bahwa seni pasti dipengaruhi oleh sifat struktur masyarakat tempat seni itu berada. Konsep ini akan digunakan untuk membahas latar belakang perkembangan struktur adegan wayang kulit semalam di Surakarta. Dampak dari munculnya pakeliran padat juga berpengaruh terhadap perkembangan adegan pakeliran semalam di Surakarta. Kendati demikian, kehidupan seni pedalangan berbeda-beda yang tergantung pada kemampuan para dalang wayang kulit, dan pengalaman masyarakat berinteraksi dengan kebudayaan lain.

Menurut Lathief (1997) pergeseran makna yang terjadi pada upacara ritual dan sosial di Toraja misalnya, disebabkan oleh intervensi dunia pariwisata dalam menentukan waktu dan prioritas pertunjukannya. Kasus di Kalimantan dalam Penelitian Devung (1997) tentang *Seni Pertunjukkan Tradisional di Dataran Tinggi Mahakam : Situasi Masa Kini dan Prospek Masa Depan*, menyimpulkan bahwa surutnya makna pertunjukkan ritual dan upacara sosial, semata-mata disebabkan oleh perubahan agro ekosistem masyarakat pendukungnya. Secara implisit ia mengemukakan dengan pariwisata akan memberi peluang pada masyarakat untuk menghargai kembali nilai-nilai tradisinya. Thanh (1997) menjelaskan temuannya dalam *Penelitian Mengenai sistem Seni Pertunjukkan Tradisional Masyarakat Vietnam Saat Ini*, dengan tegas menyatakan bahwa keikutsertaan pemerintah dalam pengelolaan kesenian, dan dunia pariwisata secara sadar dapat membedakan

antar *folk-lore* dengan *fake-lore*. Sebab menjamurnya kesenian palsu (*fake*) merupakan hasil mekanisme pasar.

Esteben (1997) memaparkan temuannya, bahwa kebanyakan para wisatawan berasal dari negara maju seperti Eropa dan Amerika. Tidak mengherankan apabila nilai-nilai budaya mereka, juga tercermin dalam selera kesenian yang mereka inginkan. Suatu hal yang umum adalah jika citra pertunjukan digarap berdasarkan standar nilai global. Hal inilah yang mendorong terjadinya perubahan dalam pada seni pertunjukan seperti diuraikan dalam penelitian di Filipina, yang secara serta merta terlibat dalam dunia entertainment global. Sehingga yang terjadi adalah peningkatan ekonomi yang tinggi, dan dampaknya akan merenggut akar-akar kesenian rakyat maupun tradisi.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pentas wayang bersifat universal, seperti nilai baik dan buruk. Pertentangan antara keduanya disimbolisasikan dalam bentuk pertentangan antara tokoh-tokoh wayang *tengen* (baik) melawan wayang *kiwa* (buruk). Kemenangan tokoh baik melawan tokoh buruk merupakan idealisme orang Jawa. Oleh karenanya, pentas wayang juga dipakai media pendidikan dalam rangka membangun budi pekerti bangsa Indonesia (Soehardi, 2002).

Dalam peningkatan pariwisata, peranan seni pertunjukan sangat penting artinya bagi wisatawan yang ingin menikmati sebagai bentuk atraksi budaya yang menarik. Dalam buku *Arts, Craft and Cultural and Manifestations*, Emanuel de Kadt, (1979), menyatakan bahwa peranan pariwisata sangat membantu dalam pengukuhan dan pemeliharaan seni-kerajinan suatu daerah tertentu. Di Cyprus membanjirnya minat wisatawan berkunjung di daerah tersebut telah mendorong semaraknya seni pertunjukan folklor, serta bentuk kegiatan seni lainnya seperti festival, karnaval dan upacara tradisional (lokal), serta daya tarik mereka dalam seni musik, maupun tarian rakyat yang menarik bagi wisatawan kaum muda kelas menengah.

Scadler (1979) dalam bukunya *African Arts and Crafts in a World of Changing Value*, mengemukakan, bahwa untuk mendukung

industri pariwisata pemerintah mempunyai peran besar sebagai sponsor bagi produk kesenian maupun para pelaku seni dari masyarakat lokal. Negeri Afrika misalnya mengusahakan pusat pengrajin lokal yang bekerjasama, dan menjual produk kepada shop pemerintah yang biasanya ditempatkan di pusat kota dekat hotel dan *Air port*. Hal ini dimaksudkan, agar wisatawan dapat melakukan transaksi secara praktis. Yang menarik adalah bahwa produk kesenian yang dijual biasanya dikreasi menurut selera wisatawan. Cara yang demikian ternyata secara umum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Keberadaan metode penelitian tidak dapat diabaikan dalam rangka mencari jawaban atas persoalan dalam penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian perlu dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama ialah melakukan studi pustaka dengan penyisipan aspek sosial pertunjukan wayang kulit berdasarkan sumber bacaan baik yang berupa buku yang telah diterbitkan, maupun naskah-naskah lakon yang tidak diterbitkan. Naskah lakon yang tidak diterbitkan seperti; "*Bima Bungkus*" (1984), "*Babat Wanamarta*" (1984), "*Bale Sigala-gala*" (1984), "*Ampak-ampak Wirata*" (1984), "*Sesaji Raja Suya*" (1984), "*Dewa Ruci*" (1984), "*Dursasana Gugur*" (1984), "*Duryudana Gugur*" (1984), "*Parta Krama*" (tt), "*Peranan Dalang Wayang Kulit dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Pembangunan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta*" (1992), "*Perspektif Wayang dalam Era Modernisasi*" (1988), "*Unsur-unsur estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Jawa Tengah*" (1988), "*Pertunjukan Wayang Kulit Dewasa Ini, Pergeseran Makna Sakral dalam Fertunjukan Wayang Kulit*" (1988), "*Wayang Kulit: lampah Dalang dan Jagad Kelir Seni Pedalangan, Wayang, Perubahan Sosial*" (1994), "*Perkembangan Pertunjukan Wayang Sekarang dengan Berbagai Masalahnya*" (1993), *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*.(1960), dan "*Wayang Dari Berbagai Pandangan*" (1995), *Banjaran Cerita Tokoh-tokoh Pandawa Dalam Karya Sastra Pewayangan*" (1991), "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (2001). *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999). "*Cara Dalang Mencari Popularitas*

Lewat Pertunjukan Wayang Kulit Jumat Kliwonan Di Taman Budaya Surakarta” (2008). Di samping itu juga mendengarkan pendapat dan beberapa masyarakat tentang perkembangan pertunjukan wayang kulit di daerah Surakarta dan sekitarnya secara oral.

Langkah selanjutnya ialah observasi; observasi utama dilakukan dengan mengamati pertunjukan wayang kulit purwa semalam setiap Kamis Wage malam Jumat Kliwon di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Jalan Ir Sutami 157 selama penelitian ini berlangsung. Selain itu, peneliti juga menonton pertunjukan wayang purwa di tempat lain sebagai perbandingan yaitu; di Karanganyar bertempat di rumah Ki H. Wignya Manteb Soedarsono setiap malam Selasa Legi (*Selasa Legen*), di Timasan, Pajang, Sukoharjo bertempat di rumah Ki H. Anom Suroto setiap malam Rabu Legi (*Rebo Legen*), dan di RRI stasiun Surakarta setiap malam Minggu II.

Wawancara; untuk mendapatkan data juga dilakukan dalam bentuk percakapan kekeluargaan, tetapi terprogram dengan dalang dan budayawan seperti Murtijono Ketua Dewan Kesenian di Surakarta, Tata Atmaja dalang dari Sukaharja, Suprpta Suryadarma budayawan, Sumanto dosen Institut Seni Indonesia (ISI), di Surakarta, Bambang Suwarno dalang dosen Institut Seni Indonesia (ISI) di Surakarta, Sukasman senirupawan dari Yogyakarta.

Analisa data dilakukan dengan cara memahami dan menterjemahkan dari data yang berhasil dikumpulkan dengan mengotakan hasil kajian dalam bentuk uraian, dengan menghubungkan-hubungkan aspek yang muncul dalam pertunjukan wayang kulit. Langkah ini dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang penokohan Bima dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta apabila dilihat dari pertunjukannya. Hal ini diharapkan dapat memberikan petunjuk yang selanjutnya dapat menginterpretasi dengan menggunakan konsep-konsep atau teori.

Penggalian data dari sumber informan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara direncanakan secara terbuka dan bebas, tidak terstruktur, tetapi terfokus pada masalah yang

diteliti kepada informan yang dipilih. Proses wawancara juga direncanakan di setiap tempat, kapan saja secara luwes dengan menempatkan informan sebagai orang yang paling tahu mengenai masalah yang dipertanyakan. Oleh karena itu, pendekatan wawancara bersifat emik, artinya pemahaman isi dan konteks senantiasa diinterpretasi dalam kerangka kebudayaan setempat, sehingga diperoleh data yang valid (Spreadley, 1979). Untuk membantu pengumpulan data hasil wawancara dilengkapi alat perekam suara.

Para informan yang akan diwawancarai meliputi empat komponen yaitu: 1) Dalang wayang kulit purwa, 2) Pengelola program (Taman Budaya Jawa Tengah), 3) Pengamat dan penonton. Informan dari pemerintah ialah panitia penyelenggara dari Taman Baudaya Jawa Tengah di Surakarta, sedangkan pengamat mencakup akademisi seni tradisi, wartawan budaya, maupun peneliti seni tradisi. Informan penonton antara lain meliputi para penggemar seni wayang kulit purwa, Informan pedagang dan jasa, meliputi warung, penjual souvenir, parkir, dan lain-lain.

Sumber lain yang akan dikaji adalah dokumentasi ataupun arsip-arsip yang tersedia di Taman Budaya Surakarta baik yang berupa rekaman pertunjukan wayang purwa semalam, dan tulisan-tulisan yang ada di perpustakaan. Sedangkan untuk bahan kajian juga dilakukan di beberapa perpustakaan seperti di Pure Mangkunegaran, Keraton Kasunanan, museum Radyapustaka maupun perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

## **Pertunjukan Wayang Kulit Jumat Kliwonan di Taman Budaya Surakarta**

### **A. Proses Pembentukan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jumat Kliwonan**

Program Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jumat Kliwonan sudah dirintis sejak tahun 1984 dengan diawali pemikiran Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta sebagai pengayom, dan pelindung seni yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada generasi seni selanjutnya. Berpijak pemikiran tersebut disusun program untuk mengadakan

pertunjukan wayang kulit secara terus menerus, dengan maksud untuk menyiapkan generasi penerus. Menindak lanjuti hal tersebut, pihak Taman Budaya bekerja sama dengan para dalang muda dan lembaga kesenian terkait seperti Sekolah Mengah Karawitan Indonesia, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, dalam hal penyediaan seniman dalang. Selain itu, kerja sama dengan seniman-seniman dalang daerah juga dijalin oleh pihak Taman Budaya Surakarta. Program tersebut dapat berjalan, walaupun tidak dapat secara terprogram di setiap satu bulan. Adapun yang bertindak sebagai dalang ialah siswa, atau guru dari lingkungan Sekolah Mengah Karawitan, mahasiswa, atau dosen dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta, karyawan Taman Budaya, dan seniman dalang di wilayah Surakarta yang ada dan bersedia.

Tahun 1985, ada himbauan dari Menteri Penerangan Harmoko yang menganjurkan agar lembaga yang terkait dengan seni tradisi khususnya pedalangan di wilayah kota Surakarta untuk memberdayakan seni pedalangan dengan cara mengadakan pertunjukan wayang kulit purwa secara tetap dengan jadwal terprogram. Setidaknya empat kali pertunjukan dalam waktu satu bulan atau satu minggu sekali, atau jika memungkinkan untuk lebih banyak diselenggarakan pertunjukan akan lebih baik. Lembaga-lembaga yang terkait dengan pedalangan tersebut kemudian membuat kesepakatan bersama antar lembaga satu dengan lembaga yang lain, agar tidak terjadi tabrakan waktu pertunjukannya. Untuk menindak lanjuti anjuran menteri tersebut kemudian terlaksanalah pertemuan antara RRI Stasiun Surakarta, Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta, dan yayasan Panakawan. Berdasar pertemuan tersebut, selanjutnya dicapai kesepakatan yaitu: setiap Sabtu malam di kota Surakarta dipergelarkan pertunjukan wayang kulit purwa yang disiarkan secara langsung oleh Radio Republik Indonesia stasiun Surakarta dengan pembagian urutan perminggunya sebagai berikut; untuk Sabtu minggu pertama adalah RRI Surakarta, Sabtu minggu ke dua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Sabtu minggu ke tiga SMKI Surakarta, Sabtu minggu

ke empat Yayasan Panakawan, serta Sabtu minggu ke lima Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.

Tahun 1986, Taman Budaya Surakarta mulai mengadakan pertunjukan wayang kulit purwa pada Sabtu malam Minggu ke lima. Dalang yang sudah dihubungi yaitu Ki Warsito dari Klaten, tetapi memohon kepada pihak panitia Taman Budaya Surakarta agar pertunjukan wayang kulit di Taman Budaya diajukan. Alasannya ialah pada malam Minggu ke lima saat itu telah menerima job tanggapan di tempat orang punya kerja. Secara kebetulan pada saat itu Taman Budaya Surakarta juga akan menerima tamu rombongan ludruk Komando Pasukan Gabungan dari Kabupaten Malang yang bermaksud untuk mempergelarkan pertunjukan ludruk di Taman Budaya Surakarta pada malam Minggu ke lima itu juga. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa acara pertunjukan antara ludruk dengan wayang kulit menjadi bersamaan.

Keadaan di atas menjadikan pemikiran pihak Taman Budaya supaya kedua acara tersebut tetap dapat berlangsung. Atas pemikiran Mujiono pelaksana program pertunjukan wayang kulit tersebut dipilihlah waktu Kamis malam yang kebetulan hari jatuh pada Jumat Kliwon. Harapannya, pertunjukan akan ditonton oleh banyak orang, karena pandangan orang Jawa tentang hari Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon itu mempunyai nilai yang lebih apabila dibandingkan dengan hari lainnya. Menurut pemikiran tersebut orang akan datang melihat wayang sambil mencegah tidur (Jawa: *cegah lek*) di hari Jumat Kliwon.

Mengingat hal tersebut, pertunjukan wayang kulit purwa yang sedianya dijadwalkan pada hari Sabtu diajukan menjadi hari Kamis malam yang jatuh pada malam Jumat Kliwon. Karena kejadian tersebut, atas inisiatif Murtijono; Kepala Taman Budaya Surakarta, Mujiono, serta Sujani Sabdo Leksana sebagai pelaksana program pada saat itu, menyepakati untuk pelaksanaan program pertunjukan wayang kulit selanjutnya akan dilaksanakan setiap Kamis malam Jumat Kliwon dengan pertimbangan-pertimbangan seperti yang telah diungkapkan sebelumnya.

Pertimbangan lainnya ialah kepehaman tentang hari Sabtu malam sudah termasuk hari libur, sehingga sudah tidak termasuk hari kerja. Di samping itu juga muncul pemikiran agar hari Sabtu tidak digunakan oleh program tetap Taman Budaya dengan alasan untuk memberikan kesempatan bagi pengisi acara pertunjukan yang berasal dan luar Jawa Tengah, bahkan luar Jawa yang akan mengisi program pementasan di Taman Budaya Surakarta.

Program wayang kulit Jumat Kliwonan ini pada awalnya belum begitu mendapat tanggapan dari masyarakat maupun dari lembaga terkait, sehingga untuk mengadakan pertunjukan harus mencari dana yang dipaksakan. Pernah panitia pelaksana program pertunjukan meminjam uang dengan membayar bunga untuk mengadakan pertunjukan tersebut. Pada saat ini program pertunjukan wayang kulit Jumat Kliwonan sudah termasuk dalam program tahunan di Taman Budaya Surakarta dengan dana tetap dari Kantor Wilayah Propinsi.

Usaha untuk menjaring penonton di Taman Budaya Surakarta diawali dengan menyebar undangan, memberitakan di media masa, menyebarkan pemberitahuan seluas-luasnya, dan membuat baliho besar di depan kantor Taman Budaya dan lain sebagainya. Seiring dengan perjalanan waktu, kini penonton wayang kulit program Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta sudah mapan, bahkan tanpa pemberitaanpun penonton sudah berdatangan memenuhi pendopo Taman Budaya Surakarta. Kini Taman Budaya- Jawa Tengah di Surakarta juga bekerja sama dengan Radio Suara Slank, dan Ganasidi di daerah-daerah wilayah Propinsi Jawa Tengah. Hal ini dilakukan agar dapat membantu terhadap pelaksanaan program Pertunjukan Wayang Kulit Jumat Kliwonan dari segi pembiayaan untuk meringankan beban seniman dalang dari daerah untuk mempergelarkan karyanya di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Dengan demikian,, pelaksanaan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan baik dari segi pendanaan, pemberitaan, pelaksanaan maupun hal-hal lainnya agar dapat dinikmati oleh masyarakat seluas-luasnya.

Program Pertunjukan Wayang Kulit Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta tersebut sudah menjadi program tetap terprogram yang setiap tahun dapat menampilkan 10 sampai dengan 11 dalang. Dalang yang tampil pertama pada pertunjukan wayang kulit Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta adalah Ki Warsita S.Sn lulusan Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta. Dalang yang kemudian terkenal dengan sebutan Ki Warsita *Pethuk* ini mengawali program pertunjukan Wayang Kulit Jumat Kliwonan, dengan lakon Anggada Balik. Program tersebut dilaksanakan sekitar tahun 1986-an, yang sebelumnya juga sudah diawali sejak kantor Taman Budaya masih bertempat di Mesen. Ajang ini memang memberikan kesempatan kepada para seniman dalang untuk menunjukkan kreativitas pada dunia pedalangan.

## **B. Struktur Adegan Pakeliran dan Lakon yang Pernah Dipentaskan**

Salah satu tujuan dari Program Pertunjukan Wayang Kulit Jumat Kliwonan ialah melestarikan wayang kulit yang ada di Jawa, khususnya Jawa tengah agar tetap hidup. Selain itu, juga memberikan apresiasi kepada masyarakat supaya tetap mempunyai kedekatan dengan pertunjukan wayang kulit. Diharapkan masyarakat akan dapat selalu mengapresiasi pertunjukan wayang kulit, sehingga masyarakat luas tetap mengenal pertunjukan wayang kulit. Konsep *tepung*, *srawung*, *dunung* oleh Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dimanfaatkan sebagai penjaga seni budaya supaya tetap langgeng dan berkesinambungan. *Tepung* yang dimaksud adalah kenal atau mengenal pertunjukan wayang, selanjutnya setelah kenal diharapkan akan terjadi *srawung* atau berhubungan dengan seluk beluk pertunjukan wayang. Setelah mengenal dan berhubungan dengan pertunjukan wayang, akan menjadi *dunung* atau tahu yang selanjutnya akan mencintai seperti pepatah tak kenal maka tak sayang.

Mengingat dari tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka Program Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jumat Kliwonan

lebih mengutamakan pada pertunjukan wayang kulit tradisi. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi para seniman dalang yang akan menawarkan karya kreativitasnya dalam pertunjukan wayang bentuk baru untuk turut tampil. Sebagai contoh seperti Ki Slamet Gundono yang menampilkan lakon "Apologi Basukarna" pada tahun 1996. Di samping judul lakon yang ditampilkan tidak seperti judul lakon pertunjukan wayang kulit purwa pada umumnya, Slamet Gundono juga berkolaborasi dengan para penari tradisi dan kontemporer seperti S. Pamardi, Mugiyono Kasido, Fajar Satriadi dan lain-lain. Selain itu, Ki Slamet Gundono juga mencoba untuk merubah struktur adegan pertunjukan wayang kulit semalam dengan membolak-balikkan struktur adegan.

Terobosan pertunjukan juga dilakukan oleh guru sekaligus panutan dalang di Surakarta, yaitu Ki Tristuti Rahmadi Surya Saputra. Dalang yang tergolong dalang *sepuh* ini mengawali adegannya pada saat *palaran* dalam rangkaian gendhing talu. Padahal, kebiasaan yang umum berlaku dalang mengawali adegan pertamanya setelah rangkaian gendhing talu itu *suwuk*. Demikian juga dalang Ki Manteb Sudarsono yang mencoba menata struktur adegan dengan menggunakan alur balik penceritaan dengan menyisipkan adegan perang pada adegan pertama atau adegan Jejer. Struktur yang seperti itu belum digunakan oleh semua dalang.

Selanjutnya, dalang dari Tegal Ki Enthus Susmono menawarkan kreasinya dengan Wayang Kulit Rai Wong dengan lakon Rama Bargawa pada tanggal 27 April 2006. Struktur adegannya sudah sama sekali tidak mengacu pada pola struktur adegan wayang kulit semalam pada umumnya. Akan tetapi, ia lebih mengacu pada pola struktur drama yang ada di Indonesia. Kendati demikian perubahan-perubahan ini tidak dilakukan oleh semua dalang wayang kulit yang tampil di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, tetapi hanya dilakukan oleh beberapa dalang. Kebanyakan dalang masih mengacu pada struktur adegan pertunjukan wayang kulit semalam yang lazim pada saat penelitian ini dilakukan. Adapun urutan, struktur adegan secara garis besarnya sebagai berikut:

### **Bagian Pathet Nem**

Adegan pertama bertempat pada sebuah kerajaan tertentu. Pada umumnya kerajaan yang ditampilkan pada awal pertunjukan ialah negara-negara tertentu yang akan dirundung masalah, atau dapat juga negara yang akan mencari sesuatu. Biasanya, kerajaan yang ditampilkan pada awal adegan kebanyakan juga sebagai penutup adegan. Sebagai contoh apabila diawali dengan adegan kerajaan Dwarawati pada akhir adegan akan ditutup dengan kerajaan Dwarawati pula. Akan tetapi, juga ada kalanya tidak selalu demikian.

Pada adegan pertama ini kadang dijumpai peristiwa kedatangan tamu dari negeri lain yang mempunyai tujuan tertentu, yang kemudian disebut dengan adegan babak unjal. Akhir dari adegan pertama ialah adegan bedhol jejer yaitu peristiwa raja membubarkan pertemuan atau sidang. Setelah itu, dilanjutkan adegan ke dua dengan tampilnya Limbuk dan Cangik (*limbukan*). Adegan ini biasanya diisi dengan perkenalan dalang, pengrawit, waranggana dengan diselingi sendau gurau dan konsert karawitan serta lagu-lagu.

Adegan ke tiga adalah *Paseban Njawi* dimana wakil dari raja pada adegan pertama yang mengumumkan tujuan dan maksud pada tujuan adegan pertama. Adegan ini biasanya dilanjutkan dengan adegan *kapalan atau jaranan* yaitu adegan yang menggambarkan keberangkatan para prajurit ke suatu tempat tujuan dengan barisan prajurit yang bermacam-macam. Ada prajurit yang naik kuda, gajah, kereta dan sebagainya. Apabila pada adegan pertama ada tamu dari negara lain yang mempunyai tujuan tertentu, maka setelah adegan *jaranan* dilanjutkan dengan adegan tamu yang memberitahukan perihal tujuannya pada anak buahnya, dan selanjutnya diteruskan dengan adegan perang antara pihak adegan pertama melawan tamu yang datang.

Adegan ke empat adalah adegan di kerajaan antagonis biasanya disebut dengan adegan *sabrang*. Pada adegan ini raja juga mempunyai tujuan tertentu, kemudian raja tersebut bersama dengan prajuritnya berangkat ke suatu tempat tujuan. Setelah itu, berlanjut pada adegan ke lima yakni adegan perang yang

mengisahkan perjalanan prajurit adegan pertama bertemu dengan perjalanan prajurit adegan ke empat. Karena berselisih pendapat, terjadilah perang. Pada adegan ini biasanya disebut dengan adegan perang gagal.

### Bagian Pathet Sanga

Adegan ke enam adalah adegan *gara-gara*, adegan ini menampilkan tokoh panakawan Petruk, Gareng, dan Bagong. Pada adegan ini diisi dengan konser lagu-lagu dan lawakan. Adegan ke tujuh adalah kelanjutan dari adegan *gara-gara*, para panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong mengikuti tokoh kesatria.

Adegan ke delapan adalah adegan perang dimana tokoh kesatria yang diikuti oleh panakawan berperang melawan para prajurit raksasa yang dipimpin oleh raksasa cakil, yang disebut dengan adegan perang *sekar* atau perang *kembang*. Ada beberapa jenis perang *sekar* seperti perang antara kesatria melawan hewan, kesatria melawan raksasa hutan, kesatria melawan prajurit dari kerajaan antagonis, dan kesatria melawan raksasa cakil. Apabila ada wanita yang jatuh cinta terhadap kesatria maka pada adegan perang *sekar* ini ditampilkan perang antara orang tua dari wanita yang jatuh cinta melawan kesatria idaman

### Bagian Pathet Manyura

Adegan selanjutnya adalah adegan penyelesaian masalah sesuai dengan lakon yang dipilihnya, dan ini sangat tergantung pada masing-masing dalang.

Struktur adegan pertunjukan wayang kulit purwa yang penulis paparkan adalah struktur yang dilakukan oleh para dalang pada saat penelitian ini berlangsung. Apabila struktur adegan ini dibandingkan dengan struktur adegan pertunjukan wayang kulit sebelum tahun 80-an akan dapat dilihat perubahannya.

Beberapa lakon yang pernah ditampilkan dalam Program Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jumat Kliwonan terdapat dua jenis, yang pertama adalah lakon yang berseri dalam satu tahun seperti seri barata yuda, seri perkawinan, seri kelahiran, dan lakon-lakon bebas yang tidak berkaitan, atau berjenis dengan pertunjukan sebelumnya.

## B.I. Lakon Yang ditampilkan th 2004

1.	Kresna Gugah	Sena Aji	Wonogiri	08-01-2004
2.	Dewi Maerah	Kenik Asmarawati	Sukahajo	22-04-2004
3.	Brubuh Ngalengka	Jaka Santoso	Surakarta	27-05-2004
4.	Sasrawindu	Warsena Slank	Sukoharjo	
5.	Anggada Balik	Medhot Suarsono	Sragen	01-07-2004
6.	Sang Dewa Minulya	Mulyana	Semarang	Maret-2004
7.	Kumbayana Karma Wibangga	Rumiyati Anjang Mas dan Bambang Suwarno	Jakarta dan Surakarta	23-12-2004
8.	Arjuna Sasra Lahir	Jaka Sunarno	Boyolali	05-08-2004

## B.2. Lakon Yang ditampilkan th 2005

1.	Srikandhi Lahir	Tristuti Rahmadi SS	Surakarta	27-01-2005
2.	Abiyasa lahir	Tata Atmaja	Sukoharjo	03-03-2005
3.	Aswatama Lahir	Suharni Sabdawati	Sragen	21-04-2005
4.	Basudewa Lahir	Puspacarita	Klaten	12-05-2005
5.	Karno lahir	Sutino Hardoko Carita	Wonogiri	16-06-2005
6.	Arjuna Pingit	Manteb Soedarsono	Karnganyar	21-07-2005
7.	Parikenan Lahir	Hali Jarwa Sularsa	Surakarta	25-08-2005
8.	Jaya Sumpena Lahir	Ganda Wardaya	Boyolali	29-09-2005
9.	Arjuna Sasra Lair	Sutarka Hadi Wacana	Purwarejo	08-11-2005
10.	Dasamuka Lahir	Sukron Suwanda	Blitar	24-12-2005

## B.3. Lakon Yang dipentaskan th 2006

1.	Pancawala Lair	Sutoyo Madya Carito	Sumberlawa, Sragen	19-01-2006
2.	Bimo Bungkus	Bambang Suwarno	Surakarta	16-02-2006
3.	Wisanggeni Lair	Seno Aji	Wonogiri	23-03-2006
4.	Gandamana lair	Giono Sabda Pandaya	Klaten	01-06-2006
5.	Setyaki Lahir	Sudirman Rangga Darsono	Sragen	16-07-2006
6.	Kurawa Lahir	Mulyono Harjo Widodo	Semarang	10-08-2006
7.	Pandu Lahir	Warjito Kliwir	Boyolali	14-09-2006
8.	Abimanyu Lahir	Kesdik Kesdalamana	Klaten	19-10-2006
9.	Kacawara Lahir	Edi Suwanda	Yogyakarta	23-11-2006
10.	Gatotkaca Lahir	Suprihastuti	Sragen	28-12-2006

### B.4. Lakon Yang ditampilkan th 2007

1.	Antareja Lahir	Wulan Panjang Mas	Wonogiri	12-04-2007
2.	Wisanggeni Lahir	Suratman Wignya Utomo	Cilaca	17-05-2007
3.	Rama Lahir	Waluya Nata Carita	Karanganyar	21-06-2007
4.	Parikesit Lahir	Suwarno Hadi Harsono	Klaten	30-08-2007
5.	Samba Lahir	Suyati	Wonogiri	04-10-2007
6.	Setija Lahir	Gowor Sutikna	Sragen	08-11-2007
7.	Sri Sedana Lahir	Tata Atmaja	Sukoharjo	13-12-2007

### B.5. Lakon Yang ditampilkan th 2008

No	Lakon	Dalang	Asal	Waktu
1.	Parta Krama	Gatot Purnama, S.Sn	Klaten	17 Jan 2008
2.	Kidung Banowati	Sigit Ariyanta, S.Sn	Rembang	21Feb2008
3.	Alap-alapan Sukesi	Arif Sarjono	Boyolali	27 Mar 2008
4.	Alap-alapan Drupadi	Paksi Rukmawati	Sukoharjo	01 Mei 2008
5.	Antasena Rabi	Efendi Sindhu Wacana	Mirid, Kebumen	05 Jun 2008
6.	Wisanggeni Krama	Mangun Yuwono, S.Sn	Pekalongan	10Mei 2008
7.	Kunthi Pilih	Gatot Tutuka	Karanganyar	14 Agt 2008
8.	Wisanggeni Temu	MohBayuAjiP	Surakarta	18Sep2008
9.	Banjaran Sumarmi	Sri Joko Raharjo, S.Sn	Semarang	23 Okt 2008
10.	Tunggulnaga	Aji Sabda	Sragen	27 Nop 2008

### B.6. Lakon Yang Ditampilkan th 2009

No	Lakon	Dalang	Asal	Waktu
1.	Karno Racut	Lukito Jliheng	Wonogiri	10 Jan 2009
2.	Nurunan Jumeneng Nata	Legovvo Cipto Karsono	Temanggung	05 Feb 2009
3.	Donowardono	Parijo	Grobogan	12 Mar 2009
4.	Srikandi maguru Manah	Wasnita Sri Lestari	Pemalang	16 Apr 2009
5.	Kalimasada Kawedar	Bondan Rohadi	Pati	21 Mei 2009
6.	Pandawa Timbul	Sarwo Sabdo Warsito	Cilacap	25 Jun 2009
7.	Puntadewa Lahir	Muhyat	Magelang	30 Jul 2009
8.	Kikis Tunggarana	Jarwadi	Salatiga	03 Agt 2009
9.	Kresna Duta	Sulardi Gondo Mastuti	Kudus	8 Sep 2009
10.	Sutorenggo Takon Bapa	Hadi Suroso	Wonosobo	12 Des 2009

### Struktur Adegan Wayang Kulit Jumat Kliwonan Tahun 2004-2008

#### A. Struktur Adegan Pakeliran Semalam

Pada bagian ini dibahas 2 struktur adegan yang digunakan sebagai contoh struktur adegan wayang kulit Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta.

#### A.I. Struktur Adegan Lakon Puntadewa Lahir

No	Adegan	Nama Tokoh	Iringan	Isi Cerita
1.	Negeri Astina	Prabu Pandudewanata, Prabu Basudewa, Arya Prabu, Patih Druwajaya.	Ayak-ayakan Krawitan, Pathet Wantah, Ada-ada Girisa, Nem Jugag	Dewi Kunti mengandung ingin memakan buah Kranjiwa
2.	Kedaton Astina	Prabu Pandudewanata, Prabu Basudewa, Dewi Kunti, Cangik, Limbuk	Ayak-ayakan. Asmaradana. Kloloran. Sionom, Ajalamis.	Pandu akan pergi ke Kahyangan mencaai buah Kranjiwa.
3.	Negeri Goagra	Prabu Gorawangsa, Begawan Jarapaja, Patih Suratrimantra.	Majemuk Gending, Ada-ada Girisa, Srepeg pinjalan. Srepeg SI Nem	Mohon pertanggung awaban Begawan Jarapuja ayah Maerah yang berjanji mengambil menatu. Jarapaja bersedia membantu atas perkawinan Gorawangsa dengan anaknya.
4.	Perbatasan wilayah	Haryaprabu, prajurit Goagra	Srepeg Nem, Palaran, Sampak Mem	Prang gagal, prajurit Goagra lari.
5.	Karangkadempel	Pandudewanata, Semar, Gareng, Petruk, Bagong	Gambirsawit, Pthet Sanga Ngelik, Pathet Sanga jugag, Ayak-ayakan Sanga	Pandudewanata mengajak Semar dan anak-anaknya pergi ke Kahyangan
6.	Hutan	Pandudewanata, raksasa Goagra, Gandarwaraja	Srepeg Sanga, Sampak, Ada-ada Sanga	Perang Sekar. Pandu mohon bantuan Gandarwaraja untuk mencari Kranjiwa.

7.	Negeri Mandura	Dewi Maerah, Prabu Basudewa, Haryaprabu	Ayak-ayak Sanga, Pathet Sanga Jugag, Srepeg sanga	SI Dewi Maerah melayani Prabu Basudewa palsu. Perbuatannya diketahui oleh Haryaprabu
8.	Kahyangan	Batara Guru, Batara Narada, Batara Indra	Srepeg Sanga, Ayak-ayak	Gandarwaraja meminta buah
			Sanga, Srepeg	Kranjiwa untuk Dewi Kunti
9.	Negeri Astina	Prabu Pandudewanata, Prabu Basudewa, Yamawidura, Gandarwaraja	Ayak-ayak Manyura, Sampak Manyura, ada-ada manyura	Gandarwaraja melaporkan perjalanannya ke Kahyangan. Emban memberitahu kelahiran putera Kunti
10.	Kedaton Astina	Pandudewanata, Kunti, Basudewa, Haryaprabu, Puntadewa (bayi)	Sampak si Manyura, ada-ada	Bayi putera Kunthi diberi nama Puntadewa, Haryaprabu melaporkan bahwa di Mandura ada Basudewa.
11.	Negeri Mandura	Dewi Maerah, Basudewa, Basudewa, Pandudewanata, Harya Prabu, Gorawangsa	Sampak Manyura, Ada-ada Manyura	Basudewa berubah menjadi Gorawangsa. Pandudewanata bertanding dengan Gorawangsa. Gorawangsa mati oleh Pandu.
12.	Candakan	Basudewa, Maerah, Haryaprabu	Sampak Manyura	Maerah diserahkan Haryaprabu untuk dimusnahkan
13.	Kacamirah	Begawan Maruta, Haryaprabu, Dewi Maerah	Sampak Manyura	Dewi Maerah diserahkan kepada Begawan Maruta, karena Haryaprabu tidak tega melaksanakan perintah Basudewa
14.	Mandura	Prajurit Mandura, Prajurit Goagra	sampak	Perang brubuh

## A.2. Struktur Adegan Rahwana Lahir

No	Adegan	Nama Tokoh	Iringan	Isi Cerita
1.	Pertapan Jejerpenyu	Dewi Lokati, Resi Wisrawa, Semar Gareng, Petruk, Bagong.	Srepeg Yogya PI Bern, Pathetan Pelog, Nuswantara. Srepeg Yogya Pelog	Dewi Lokati mengawatirkan kepergian Resi Wisrawa ke Alengka. Melamar Dewi Sukeksi, karena dianggap tidak mendidik terhadap kedewasaan Danapati anaknya. Tetapi Wisrawa tetap berangkat.
2.	Lokapala	Prabu Danapati, Patih Banendra, prajurit.	Srepeg Nem Slendro. Srepeg Pelog. Lancaran Pelog. Ada-ada Pelog.	Danapati memerintahkan Gohmuka untuk mengawal Wisrawa dari jauh, Banindra diperintah untuk menanyakan kepada Wisnungkara.
3.	Luar Kedhaton Alengka	Dewi Sukeksi, Limbuk, Cangik, kereta.	Srepeg Slendro Nem, Sinom, Prau Layar, Macapat Sinom.	Dewi Sukeksi naik kereta ke luar dari keputren untuk melihat keindahan, diikuti oleh Limbuk, dan Cangik. Dewi Sukeksi mengungkapkan isi hatinya karena menemukan kertas yang bertuliskan tentang ungkapan hati, ingin meminangnya.
4.		Ditya Wisnungkara, Patih Banendra.	Srepeg Nem Slendro	Patih Banendra menanyakan tentang keberangkatan Resi Wisrawa ke Alengka.
5.	Blabar Kawat Alengka.	Harya Jumbuhngli, Togog, dan Saraita. Para raja pelamar Dewi Sukeksi.	Diradameta Pelog, Ada-ada Pelog, Srepeg	Jumbuhngli ingin memperistri Sukeksi, diperingatkan oleh Togog. Jumbuhngli mengadakan sayembara perang.
6.	Perjaianan	Resi Wisrawa, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.	Ayak-ayak Yogya, Ali-ali, Srihuning, Joia-joli.	Para Panakawan mengikuti Resi Wisrawa yang akan masuk keraton melamar Dewi Sukeksi.
7.	Alengka	Prabu Sumali, Jambu Mangli, Sukeksi, Wisrawa	Lindur, Pathetat Sanga Wantah	Wisrawa melamar Sukeksi. Jambu Mangli marah kemudian menantang perang.
8.	Blabar Kawat	Resi Wisrawa, Jambu Mangli	Srepeg Sanga. Ada-ada	Perang Wisrawa melawan Jambu Mangli. Pada akhirnya Jambu Mangli mati dengan terpe'nggal-penggal.

9.	Kedhaton Alengka	Prabu Sumali, Resi Wisrawa, Dewi Sukei	Ayak-ayak Slendro Sanga, Pathetan Manyura Wantah	Dewi Sukei menolak di boyong ke Lokapala dikawinkan dengan Danapati.
			Kodhok Ngorek PI Barang.	Pada akhirnya oleh Prabu Sumali dinikahkan Dewi Sukei dengan Resi Wisrawa.
10.	Kedhaton Alengka	Resi Wisrawa, Dewi Sukei.	Ayak-ayak PI Barang.	Dewi Sukei melahirkan Dasamuka. Tancep kayon.

## Sanggit Dalang dalam Menyusun Struktur Adegan

### A. Sanggit Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa

*Sanggit* adalah ungkapan daya pikir dalang yang menghasilkan kreativitas karya khususnya pada garapan pakeliran. *Sanggit* dalam pedalangan dimaksudkan sebagai perpendekan dari *gesanging anggit* atau *anggitan*, sehingga dapat diartikan sebagai usaha seniman atau dalang dalam rangka menghasilkan suatu pertunjukan lakon yang berkualitas, yang baik, atau yang berbobot (Sumanto: 2). *Sanggit* dalam pedalangan meliputi *sanggit catur*, *sanggit sabet*, *sanggit iringan*, *sanggit adegan*. *Sanggit catur* adalah bagaimana seniman dalang menyusun dan mengungkapkan *garapan catur* yang meliputi *pocapan*, *janturan* dan *antawacana* tokoh-tokoh wayang yang ditampilkan oleh seniman dalang rnenjadi susunan masalah-masalah, dan tikaian yang berbobot dan menarik bagi para pemkmat dan penontonnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *sanggit sabet* adalah bagaimana seniman dalang berusaha imtuk dapat menampilkan boneka wayang menjadi kelihatan hidup dengan bagaimana cara mencacakkan wayang pada debog, menata komposisi duduk dan berdirinya boneka wayang, bagaimana menggerakkan boneka wayang yang sesuai dengan perwatakan tokoh yang ditampilkan.

Pada *sanggit iringan* juga menjadi tantangan seorang dalang untuk memilih iringan yang sesuai dengan adegan dan tokoh yang ditampilkan oleh seniman dalang. *Sanggit iringan* ini meliputi *suluk*, *dhodhogan*, *keprakan*, dan pilihan *gendhing* yang dapat mendukung suasana adegan atau tampilan yang dibutuhkan

untuk kepentingan adegan. *Sanggit adegan* adalah bagaimana seniman dalang menyusun struktur adegan pada pertunjukannya satu malam rnenjadi urutan-urutan adegan yang menarik, berbobot, dan dapat diterima oleh penonton. Dari *sanggit catur*, *sanggit sanggit sabet*, *sanggit iringan*, dan *sanggit adegan* sedapat mungkin harus dapat terjalin dengan baik, sehingga menjadi tontonan yang menarik.

### B. Struktur Adegan Kreativitas Dalang

Setelah mengamati secara langsung dan tidak langsung Pertunjukan Wayang Kulit Malam Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, ternyata ada dalang yang melakukan inovasi dengan mengubah pola struktur pertunjukan wayang kulit yang umum dilakukan oleh para dalang saat ini. Akan tetapi, juga ada beberapa dalang yang mencoba untuk menawarkan garapan baru yang masih tetap mengacu pada pertunjukan wayang kulit tradisi. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara membolak-balikkan adegan.

Dalang yang tampil pada pertunjukan wayang kulit program Jumat Kliwonan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta merupakan dalang-dalang yang terpilih. Untuk program tahun 2008 adalah dalang-dalang muda yang sejak kecil telah menggeluti seluk beluk dunia pedalangan. Mereka kebanyakan keturunan seniman dalang atau putra-putra dalang yang mempunyai nama di daerahnya, atau bahkan sampai di luar daerahnya seperti Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudharsono, Ki Mulyanto, Ki Mulyono, Ki Sridadi Amongraga, Ki Sarjana dan lain sebagainya. Di samping itu mereka juga menempuh pendidikan kesenian baik formal maupun non formal. Pendidikan formal ditempuh dengan masuk di sekolah kejuruan kesenian, sedangkan non formal ditempuh dengan nyantrik atau mengikuti para dalang pendahulunya, dan juga melihat para dalang-dalang pendahulu di luar daerahnya.

Dalang-dalang muda tersebut pada saat ini sudah mulai mendapat kepercayaan di hati masyarakat, dibuktikan dengan beberapa dalang muda yang tampil sudah menerima panggilan untuk pentas baik di daerahnya maupun di luar daerahnya. Walaupun demikian, tidak berarti

dalang muda yang tampil pada pertunjukan program Jumat Kliwonan di Taman Budaya Surakarta semuanya sempurna. Hal ini karena, tidak semua dalang muda yang tampil pada program tersebut mempunyai pengalaman pentas atau jam terbang yang banyak. Jumlah pementasan mereka berbeda-beda, sehingga pengalaman jam terbangnya menjadi sangat beragam. Ada yang mendalang rata-rata 1 kali dalam satu bulan, ada yang mendalang rata-rata 2 kali satu bulan, dan ada yang mendalang rata-rata 3 kali dalam satu bulan, namun juga ada yang hanya mendalang satu kali dalam waktu 1 tahun. Kemampuan, kebiasaan, dan ketrampilan mereka akan terlihat jelas pada saat mereka mempergelarkan karyanya. Dalang yang lebih banyak pengalaman pentasnya akan terasa lebih longgar, lebih santai, dan lebih tenang. Pementasannya pun akan terasa lebih mapan.

Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dapat dipandang sebagai pusat kesenian di kota Surakarta. Dari berbagai kota di luar daerah Surakarta mengakui, bahwa Solo adalah kota budaya. Hal ini pernah diungkapkan oleh beberapa seniman dari luar Surakarta bahwa Surakarta adalah salah satu tolok ukur bobot kesenian di Indonesia. Apabila ada seniman yang mempunyai karya baru, biasanya seniman tersebut belum merasa puas apabila belum menunjukkan hasil karyanya di Surakarta, dan Taman Budayalah yang menjadi tujuan utama para seniman untuk menggelar karya barunya.

Komunitas seni di Taman Budaya Surakarta sudah terbangun sejak tahun 1985an, sejak lembaga tersebut didirikan sehingga para penghayat, kritikus, seniman, dan budayawan sudah akrab dengan lembaga ini. Hal ini tidak aneh apabila di Taman Budaya di pergelarkan seni apapun, dan dari manapun penonton yang datang selalu banyak. Kendati demikian komunitas tersebut terbentuk dengan kelompok-kelompok seni masing-masing seperti komunitas teater mempunyai penonton dan penggemar sendiri, komunitas keroncong juga mempunyai kelompok sendiri, komunitas seni rupa mempunyai kelompok sendiri, dan komunitas wayang kulit juga mempunyai penonton dan penggemar sendiri.

Melihat hal ini tidak aneh apabila Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta mempunyai kemungkinan yang besar bagi para dalang sebagai ajang atau tempat untuk menunjukkan karyanya, serta sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuannya pada bidang pedalangan. Dengan demikian, para dalang akan dapat mengharapkan karyanya akan menjadi monumen yang diperhitungkan oleh kalangan pedalangan. Beberapa cara yang dilakukan para dalang sebenarnya hanya akan menemukan muara, bahwa kehidupan pedalangan atau pertunjukan wayang kulit akan tetap lestari.

## Penutup

Pada umumnya dalang yang tampil menyajikan garapan cerita dengan mengacu pada lakon-lakon yang lazim dipertunjukkan oleh dalang-dalang terdahulu. Hal ini terjadi karena belum semua dalang yang tampil pada pentas Jumat Kliwonan ini menyadari bahwa pertunjukan wayang kulit sebagaimana pertunjukan drama yang hakekatnya adalah konflik. Akan tetapi, para dalang banyak yang menyajikan dengan pedoman urutan adegan sesuai dengan skema lakon yang disajikan oleh dalang-dalang pendahulunya. Terdapat juga beberapa dalang yang diiringi pengrawit dan swarawati yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesamaan-kesamaan garapan iringan, atau kemudahan di dalam mengiringi pertunjukan wayang kulit, sehingga setiap pengrawit yang mempunyai kemampuan tertentu akan dapat ikut mengiringi dalang yang berbeda.

Demikian yang dapat diuraikan dalam penulisan ini. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pada era tahun 2004 sampai dengan 2009 ada tiga struktur adegan pertunjukan wayang kulit semalam: a). Struktur adegan yang masih mengacu pada pola-pola lama, yang berpegang pada pedoman berdasarkan struktur patet yaitu: pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. Iringan atau gending yang digunakan dengan mengubah gending-gending yang sudah digarap Ki Natasabda, sedangkan sebelumnya berpedoman pada pilihan gending-

gending yang ditentukan dalam Buku tulisan AtmaTjendana. Sebagai contoh adegan Kedhatonan yang sebelumnya menggunakan gending Titipati untuk Kedhaton Darawati dan Damarkeli ketika adegan Kedhaton Ngastina diganti dengan gending Asmaradana, Sidamukti, Bayemtur dan lain sebagainya. Dalam adegan Pasebanjawi pada Buku pedoman mendalang atau pakem yang ditulis Atmatjendana, diiringi gending Moncer, Kedhaton Bentar dan lain-lain, tetapi pada dekage ini biasanya cukup menggunakan iringan Srepegan. b). Struktur adegan yang mengacu pada garap pakeliran padat tidak mengikuti pola patet, tetapi lebih mementingkan pada kebutuhan suasana adegan dengan menyajikan tawaran-tawaran garap susunan baru. c). Sedangkan Struktur adegannya tidak mengacu pada alur balik, dan tidak tentu urut dengan lakonnya. Sebagai contoh jejer pertama Negara Lokapala pada Rahwana Lahir, tetapi adegan Limbukaannya Ngalengka. Disamping itu juga tidak selalu dimulai dengan adegan pertama atau jejer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sri. 1999. "Analisis Potensi Wisata Budaya di Karanganyar". *Laporan Penelitian*. Surakarta : UNS.
- Amir, Hasim. 1994. *Nilai-nilai Etika dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bastomi, Suwaji. 1993. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize
- Baswedan, Anies Rasyid. 1992. "Cultural Tourism: a Youth Perspective" dalam *Universal Tourism Enriching or Degrading Culture?*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Brandon, James R. 1967. *The Teathre in South-east Asia*. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press.
- Darsomartono, S. 1978. Dhodhogan ing salebeting Gendhing-gendhing Wayangn Ringgit Punva Wacucal. Surakarta: Yayasan PDMN.
- . 1985. Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran. Surakarta: Yayasan PDMN.
- De Kadt, Ernanuel 1979. "Arts, Crafts, and Cultural Manifestations". Dalam *Tourism Passport To Development ?*. Wash- ington : Oxford University Press.
- Devung, S. Simong. 1997. "Seni Pertunjukkan Tradisional di Dataran Tinggi Mahakam: Situasi Masa Kini d\$ n Prospek Masa Depan". *Jurnal Seni Pertunjukkan Indonesia Tahun VIII*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indo- nesia.
- Geertz, C. 1981. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Javva*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Haryanto, Alfin. 1964. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Pcrkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan
- Hastanto, Sri. 1988. "Wayang kulit: keadiluhungannya, profesionalisme dan prospek masa depan". *Makalah disajikan pada saresehan Wayang Senoaji TMII Jakarta*.
- Hendro Muljono. 1985. Buku Penuntun Dhalang Gaya Yogyakarta. Yogyakarta, Departemen P.D.K
- Hersapandi. 1991. "Wayang Wong Suatu Perjalanan dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial 1901-1991". *Dalam Thesis S2 Yogyakarta: PPS UGM*.
- Kanwil Depdikbud Prop. Jateng. 1994. *Upaya Peningkatan Mutu Garapan dan Pelayanan Kesenian Tradisional Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah*. Semarang : Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Prop. Jateng.
- Lindsay, Jenifer. 1990. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Golek: UGM.
- Nojowirongko al. Atmotjendono, M. Ng. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Djilid

- I, Tjap-tjapan kaping IV. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P. P. dan K.
- Soediro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Golek: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeparno Hadiatmodjo. 1983. "Sulukan Kawruh Pedhalangan Ringgit Purwa". Semarang: Kursus Pedhalangan lan Karawitan Ngesthi Budaya.
- Sutrisno. 1976. "Kawruh Pedalangan". Naskah Stensilan ASKI Surakarta.
- Sumanto, dkk. 1995. "Janturan dan Pocapan gaya Surakarta: Sebuah Tinjauan Tekstual". Laporan Penelitian pada STSI Surakarta.
- Walidi. 1976. Gendhing-gendhing wayang Purwa. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.